

Pottery Art at Bumijaya Center Serang: A Study of the Production Process and Design of Decorative Pottery with Banten Characteristics

Seni Keramik Gerabah Sentra Bumijaya Serang: Studi Proses Produksi dan Desain Ragam Hias Gerabah Berciri Khas Banten

Hasna Aprilia, Ponimin*, Lisa Sidiyawati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ponimin.fs@um.ac.id

Paper received: 18-12-2021; revised: 5-3-2022; accepted: 14-4-2022

Abstract

Bumijaya pottery is a traditional terracotta ceramic craft product located in Serang, Banten. As a result of the development of technology, Bumijaya's pottery products have decreased, so that Bumijaya's pottery products remain sustainable and known to many people, an in-depth study of Bumijaya pottery related to the production process and decoration is needed. These pottery products are unique in terms of the manufacturing process, the design of the pottery shapes, and the variety of pottery decorations so that these pottery products are unique with the characteristics of Banten. The purpose of this study is to describe: (1) Understanding the process of making, producing pottery in Bumijaya Banten, (2) Understanding the design of the shape and decoration of Bumijaya Banten pottery, namely jars, padasan, flower pots related to shapes, colors, and motifs that describe product designs. ceramics with a typical Banten decorative motif. To examine this, a qualitative descriptive research method was established. The data will be collected using the interview process, observation, and document analysis to strengthen the main data. The results of this study are in the form of a description of the process of making Bumijaya pottery which has 5 stages, namely, preparing tools and materials, forming pottery, drying pottery, burning pottery, and perfecting pottery. As well as the shape, color and analysis of the decoration of the Terwengkal Artifacts in Bumijaya earthenware jars, padasan, and flower pots. Bumijaya pottery has advantages in the manufacturing process which still uses traditional techniques, namely rotary, press, and cast techniques. And also the raw material of clay originating from the rice fields of Bumijaya village makes the quality of the pottery to be strong and sturdy, as well as the unique motif of Bumijaya pottery which comes from the Terwengkal Artifacts of Banten.

Keywords: ceramic; terracota; Bumijaya; production process; decoration

Abstrak

Gerabah Bumijaya merupakan produk kerajinan tradisional keramik terakota yang terletak di Serang Banten. Akibat dari kurangnya publikasi gerabah Bumijaya itu sendiri dan banyaknya industri gerabah yang ada di Indonesia mengakibatkan industri gerabah Bumijaya Banten kurang dikenal masyarakat umum. Agar produk gerabah Bumijaya lebih dikenal oleh masyarakat maka diperlukan kajian mendalam terhadap gerabah Bumijaya terkait proses produksi serta ragam hias. Produk gerabah tersebut memiliki keunikan dari segi kualitas gerabahnya yang kuat dalam proses pembuatannya serta ragam hias gerabah, sehingga produk gerabah ini menjadi unik berciri khas Banten. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Memahami proses pembuatan gerabah di Bumijaya Banten, (2) Memahami ragam hias gerabah Bumijaya Banten yaitu guci, padasan, dan pot bunga. Untuk mengkaji hal tersebut ditetapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya akan dideskripsikan dan dibuat tabel analisis mengenai ragam hias gerabah. Dari hasil analisis tabel ragam hias gerabah Banten, data direduksi dan dideskripsikan secara kualitatif. Guna memperkuat keabsahan data, dilakukan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi proses pembuatan gerabah Bumijaya yang memiliki 6

tahapan yaitu, mempersiapkan alat dan bahan, proses pengolahan bahan, pembentukan gerabah, penjemuran gerabah, pembakaran gerabah, dan proses penyempurnaan gerabah. Serta analisis ragam hias artefak *Terwengkal* yang ada pada gerabah Bumijaya guci, padasan, dan pot bunga. Gerabah Bumijaya memiliki keunggulan pada proses pembuatannya yang masih menggunakan teknik tradisional yakni teknik putar, press dan cor. Dan juga bahan baku tanah liat yang berasal dari sawah Desa Bumijaya membuat kualitas gerabah menjadi kuat dan kokoh, serta keunikan motif gerabah Bumijaya yang berasal dari artefak *Terwengkal* Banten.

Kata Kunci : keramik; gerabah; Bumijaya; proses produksi; ragam hias

1. Pendahuluan

Gerabah memiliki peranan penting didalam kehidupan sehari-hari sebagai alat bantu untuk mempermudah pekerjaan masyarakat seperti cobek. Gerabah adalah hasil kerajinan tangan yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk dengan menggunakan beberapa teknik juga mengutamakan nilai fungsional. Murniati (2011) berpendapat bahwa gerabah adalah peralatan yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Contohnya: kendi, belanga (alat-alat untuk masak) dan lain-lain. Selain memiliki nilai fungsional gerabah juga memiliki nilai seni. Berdasarkan penelitian Tarsa (2016) tentang Studi Seni Tradisi Kerajinan Gerabah, mengatakan bahwa sebagai karya seni yang bersifat terapan, kerajinan tetap tidak bisa dipisahkan sebagai karya yang bernilai indah (seni). Melalui tangan kreatif pengrajin gerabah, tanah liat dapat diolah menjadi bermacam-macam bentuk yang tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi menyesuaikan tuntutan zamannya sehingga menghasilkan bentuk dan dekorasi yang indah sehingga memperkaya nilai suatu karya seni tersebut dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Ponimin, 2018).

Proses produksi gerabah, merupakan proses pengubahan sumber daya dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa, dimana untuk kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi. Dalam produksi gerabah membutuhkan beberapa teknik dan bahan tertentu agar dapat menciptakan gerabah yang berkualitas. Pada umumnya proses pembuatan gerabah memiliki 6 tahapan (Mudra, 2019). Tahapan tersebut meliputi 1) tahap persiapan, 2) tahap pengolahan bahan 3) tahap pembentukan badan gerabah. 4) Tahap pengeringan, 5) Tahap pembakaran. 6) Tahap *Finishing*. Proses pembuatan gerabah masih sangat sederhana, mulai dari pengolahan tanah hingga proses pembakaran. Dengan cara tradisional inilah yang menambah nilai estetika pada setiap produk gerabah yang dibuat (Ponimin & Guntur, 2021). Estetika sendiri memiliki arti keindahan yang dapat dinikmati oleh panca indera khususnya indera penglihatan yaitu mata, yang dimana pada setiap jenis gerabah pasti memiliki unsur keindahan tersendiri yang tentunya berbeda-beda.

Pada setiap gerabah memiliki estetika atau keindahan yang dihasilkan dari motif maupun bentuknya. Sugiarti (2014) mengatakan bahwa estetika merupakan bagian filsafat (keindahan), diturunkan dari pengertian persepsi indera (*senseperception*). Estetika merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan pada alam maupun karya seni (Akomodin, 2009). Definisi keindahan memberitahu orang untuk mengenali, maka teori keindahan menjelaskan bagaimana memahaminya. Sehingga dapat diartikan bahwa estetika di dalam gerabah merupakan letak keindahan gerabah yang berasal dari corak maupun bentuk gerabah, yang dapat dinikmati oleh panca indera serta memiliki makna tertentu (Brück, 2021).

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama mengenal seni keramik gerabah sebagai bagian dari sejarah dan budaya setempat. Aktivitas membuat gerabah ini pun lantas menjadi industri dan digunakan secara massal. Beberapa contoh daerah pengrajin gerabah yang terkenal di

Indonesia antara lain Yogyakarta, Malang, Purwakarta, dan Jepara. Namun di Banten juga memiliki sentra gerabah yaitu Sentra Industri Gerabah Desa Bumijaya, yang terletak di Kampung Kosambi Desa Bumijaya Kec. Ciruas Kab. Serang Banten.

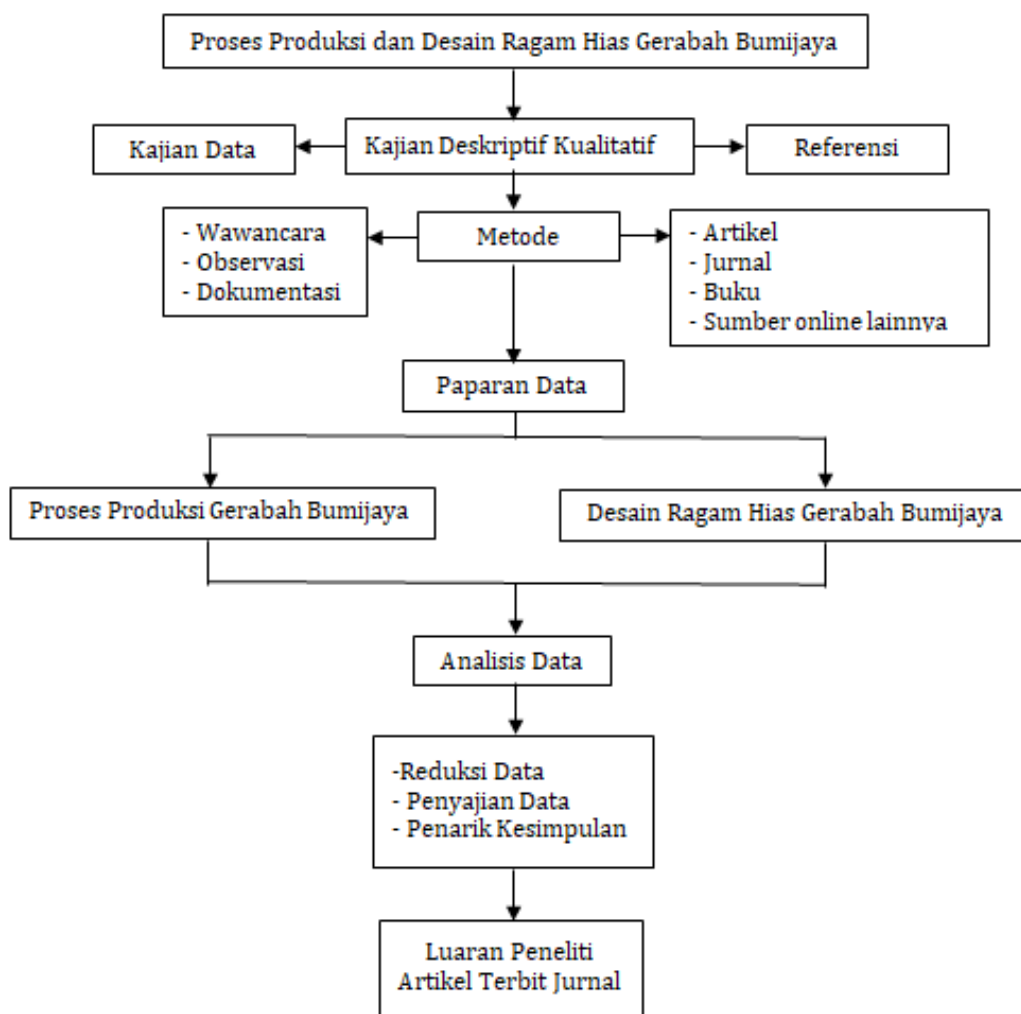
Berdasarkan wawancara dengan Ujang pengrajin gerabah Bumijaya Banten pada Selasa 13 Juli 2021, Sentra industri gerabah Bumijaya merupakan salah satu ikon kerajinan tangan di kawasan Banten. Sejarah awal mula sentra gerabah Bumijaya pada awalnya terdapat orang Banten asli (kampung Keganteran) yang merantau ke Desa Bumijaya dan membuat gerabah di desa tersebut, kejadian itu terus berlanjut hingga dilanjutkan oleh warga Desa Bumijaya sendiri. Mayoritas masyarakat di sana tidak pernah lepas dari pembuatan gerabah, sehingga daerah tersebut dinamakan dengan Kampung Gerabah. Pembuatan gerabah Bumijaya hanya tergantung oleh pesanan yang masuk, segala aspek bentuk, motif hingga warna semuanya mengikuti sesuai dengan permintaan. Dahulu sering diadakan sosialisasi, pelatihan, pertukaran pengrajin ke daerah penghasil gerabah lainnya serta bantuan dana untuk keperluan produksi gerabah. Namun saat ini, sangat jarang dilakukan. Gerabah Bumijaya ini kurang terkenal di kalangan masyarakat umum dibandingkan dengan gerabah lainnya yang ada di Indonesia. Padahal gerabah Bumijaya memiliki keunikan yaitu dari segi kualitas gerabahnya yang kuat dalam proses pembuatannya, yang mana menggunakan bahan dasar tanah liat asli dari sumber daya alam di sana dan juga memiliki ragam hias berciri khas Banten yang diambil dari motif ragam hias artefak Terwengkal. Sehingga diperlukan kajian mendalam terkait proses pembuatan dan ragam hias gerabah Bumijaya Banten untuk lebih mengenalkan gerabah Bumijaya kepada masyarakat umum.

Adapun penelitian tentang kajian proses pembuatan gerabah dan ragam hias gerabah adalah sebagai berikut. Pertama penelitian oleh Christmastuti Nur (2018) yang berjudul “Upaya peningkatan Nilai Jual Produk Gerabah Dusun Pagerjurang”. Dalam proses pembuatan gerabah di Dusun Pagerjuang masih menggunakan teknik putar miring. Kedua penelitian oleh Helmi (2016) yang berjudul “Kerajinan Gerabah Desa Banyumulek Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, NTB”. Menunjukkan bahwa bentuk keramik gerabah di Banyumulek kebanyakan berbentuk geometri yaitu lingkaran pada dasar bentuk keramik gerabah. Desain dekorasi pada keramik gerabah Banyumulek menggunakan teknik pillin tempel, pinching, slab, dan teknik gores. Dekorasi yang menjadi ciri khas keramik gerabah Desa Banyumulek adalah menggunakan teknik lukis dengan cat tembok dan teknik anyam dengan bahan rotan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenalkan keunikan gerabah Bumijaya melalui proses pembuatan gerabah serta ragam hias khas Banten, kepada banyak orang melalui artikel yang telah dibuat.

2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sutopo & Arief, 2010). Pendekatan ini dianggap cocok karena mendeskripsikan hasil temuan berupa proses pembuatan gerabah Bumijaya dan ragam hias yang terdapat pada gerabah Bumijaya. Adapun sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2019). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang, Banten. Wawancara dilakukan bersama narasumber yaitu pengrajin

gerabah Desa Bumijaya. Sedangkan sumber data sekunder merupakan jurnal, artikel, dan buku.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara dilakukan kepada narasumber, yaitu pengrajin gerabah Bumijaya Banten. Adapun pedoman wawancara yang digunakan sebagai pedoman saat melakukan wawancara kepada narasumber adalah: (1) Proses produksi gerabah di Sentra Gerabah Bumijaya Serang Banten. (2) Ragam hias gerabah guci, padasan, dan pot bunga terkait bentuk, warna serta motif gerabah Bumijaya. Observasi dilakukan secara langsung mengunjungi lokasi Sentra Gerabah Bumijaya Banten. Data dari hasil observasi digunakan untuk memperkuat data yang didapat saat wawancara. Adapun pedoman observasi pada penelitian ini adalah: (1) Suasana dan kegiatan proses pembuatan gerabah di Sentra Gerabah Bumijaya Serang Banten. (2) Gambaran kondisi fisik lokasi Sentra Gerabah Bumijaya Serang Banten. (3) Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembuatan gerabah di Sentra Bumijaya Serang Banten. (4) Produk gerabah Sentra Bumijaya Serang Banten. Analisis dokumen dilakukan dengan menganalisis dokumen tertulis, foto, dan dokumen lembar hasil wawancara.

Analisis data yaitu proses pengumpulan/penyatuan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis data milik Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017). Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan tahap menyeleksi, meringkas dan menggolongkan data. Selanjutnya adalah penyajian data yaitu kumpulan data yang sudah diseleksi akan ditarik kesimpulan, dan tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan maka akan ditarik kesimpulan akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kamsidin dan Ujang bahwa gerabah Bumijaya merupakan produk kerajinan tradisional keramik terakota yang berlokasi di Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang Banten. Berdasarkan artikel milik Arta Rusidarma Putra dan Silfiana (2019) yang berjudul “Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata Edukasi di Desa Bumi Jaya (Studi Kasus Sentra Kerajinan Gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang)”, Desa Bumijaya hanya memiliki wilayah yang kecil, namun masyarakatnya telah memiliki karya yang tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga telah menembus pasar internasional. Karya yang khas dari desa ini adalah kerajinan Gerabah seperti tempat penyimpanan air, kendi dan lain-lain. Awalnya terdapat orang Banten asli (kampung Keganteran) yang merantau ke desa Bumijaya dan membuat gerabah di desa tersebut, kejadian itu terus berlanjut hingga dilanjutkan oleh warga desa Bumijaya sendiri hingga mayoritas masyarakat Desa Bumijaya merupakan pengrajin gerabah yang proses produksinya dilakukan di rumah masing-masing. Pembuatan gerabah Bumijaya hanya tergantung oleh pesanan yang masuk. Segala aspek bentuk, motif hingga warna semuanya mengikuti sesuai dengan permintaan. Gerabah Bumijaya memiliki ketahanan yang kuat karena gerabah tersebut menggunakan tanah liat terbaik yang diambil dari sawah Bumijaya. Hal itu membuat Gerabah Bumijaya terkenal akan kualitasnya yang sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis menemukan bahwa proses pembuatan gerabah di Bumijaya memiliki enam tahapan yaitu mempersiapkan alat dan bahan, proses pengolahan bahan, proses pembentukan gerabah, proses penjemuran, proses pembakaran, dan finishing. Proses ini masih tergolong tradisional sehingga dapat mempertahankan nilai orisinal dan otentik pada gerabah. Penulis juga menemukan bahwa ragam hias yang ada pada gerabah Bumijaya dalam pembuatannya menggunakan referensi artefak terwengkal Banten. Hal ini sesuai dengan motif ragam hias yang ada pada gerabah guci, padasan, serta pot bunga memiliki ragam hias bertema kan floral, geometris yang menyerupai dengan motif yang ada di artefak terwengkal Banten, sehingga hal ini dapat menambah nilai jual gerabah itu sendiri serta melambangkan ciri khas Banten.

3.1. Proses Pembuatan Gerabah Bumijaya

Karya seni kerajinan gerabah diciptakan berdasarkan keinginan maupun ide yang didapat baik dari pemesan maupun dari pekerja seniman gerabah itu sendiri. Hal ini muncul melalui proses berpikir kreatif berdasarkan referensi, pengalaman dan kemampuan teknis berorientasi seni sehingga dapat menghasilkan karya dalam bentuk tertentu (Ponimin & Guntur, 2020). Berdasarkan dari hasil wawancara (24 Juli 2021) dengan Ujang pengrajin gerabah Bumijaya, mengatakan bahwa proses pembuatan gerabah Bumijaya mengalami beberapa tahapan, diantaranya:

Bahan dan Alat yang Digunakan pada Proses Produksi Gerabah

Proses pembuatan gerabah Bumijaya masih menggunakan bahan dan alat yang sederhana. Desa Bumijaya memiliki sumber daya alam yang melimpah. Bahan baku pembuatan gerabah didapatkan dari sawah lokal desa Bumijaya. Untuk membuat gerabah maka pengrajin menyiapkan terlebih dahulu bahan dan alat yang diperlukan. Bahannya yaitu tanah liat, pasir, air, dan kayu bakar. Tanah liat dari sawah Bumijaya termasuk jenis tanah dengan mutu yang sangat baik. Tanah liat ini mudah dibentuk menjadi berbagai macam bentuk dan tidak mudah pecah pada saat dibakar pada suhu tertentu yang cukup tinggi. Bahan lainnya yaitu pasir, pasir yang digunakan diambil dari sungai sekitar Desa Bumijaya. Sedangkan kayu bakar digunakan pada saat proses pembakaran gerabah. Para pengrajin gerabah biasa membeli bahan-bahan tersebut dari *supplier* tanah liat, pasir, dan kayu bakar. Terkadang terjadi keterlambatan ketersediaan bahan baku dari para *supplier* sehingga para pengrajin harus menunggu untuk membuat gerabah.



Gambar 2. Bahan baku pembuatan gerabah (a) Tanah Liat dan (b) Pasir

Alat yang Digunakan:

1) Meja Putar

Meja putar adalah alat untuk pembuatan gerabah di mana para pengrajin memutarinya dengan tangan dalam posisi duduk di lantai saat membentuk suatu produk. meja putar umumnya dibuat dari laker roda dan komponen kendaraan yang di semen untuk meja putar, serta sebuah dingklik (kursi kayu kecil) sebagai tempat duduk.

Ketika semua bahan dan alat sudah siap, pengrajin duduk di atas dingklik, kemudian mengambil tanah liat, lalu menaruhnya di meja putar. Dengan menggunakan kaki maupun tangan, mereka memutar meja putar tersebut sembari membentuk tanah liat dengan menggunakan kedua tangan (Sudarmanto, 2015).



Gambar 3. Meja Putar

2) Wato & Bedog

Wato berbentuk seperti bulatan tumpul pada bagian depan dan pada bagian belakang terdapat pegangan yang berfungsi untuk menggenggam wato saat digunakan. Bedog berbentuk seperti lempengan persegi panjang pada ujungnya, serta pada pangkal bedog terdapat pegangan yang difungsikan untuk memegang bedog. Kedua alat tersebut digunakan secara bersamaan, untuk meratakan, menghaluskan, dan memperbesar volume gerabah dengan cara memukul-mukul keseluruhan dinding gerabah.



Gambar 4. Wato dan Bedog

3) Alat Press

Alat press memiliki bentuk cetakan setengah lingkaran yang berfungsi untuk mencetak gerabah. Pada tahap awal tanah liat digumpal menjadi lingkaran kemudian dimasukkan ke dalam alat press, kemudian alat press dijalankan dengan menarik satu tuas, setelah itu tanah liat akan tertekan dengan cetakan sehingga menjadi bentuk yang diinginkan, kemudian tuas di angkat lalu tanah liat diambil dari mesin press kemudian dirapikan pinggirannya.



Gambar 5. Alat Press

4) Cetakan Cor Tuang

Cetakan cor tuang terbuat dari bahan gips, hal ini dikarenakan gips dapat menyerap air dengan cepat sehingga tanah liat menjadi cepat kering. Cetakan gips memiliki dua sisi yang digunakan untuk mencetak bentuk gerabah yang diinginkan. ketika proses pencetakannya,

tanah liat cair dituangkan ke dalam cetakan gips, kemudian menunggu hingga tanah liat mengeras atau kering



Gambar 6. Cetakan Cor Tuang

5) Kain

Kain dibasahkan terlebih dahulu dengan air. Kemudian Kain digunakan untuk menghaluskan permukaan gerabah sembari memutar meja putar.



Gambar 7. Kain

Proses Pengolahan Bahan

Hal pertama yang dilakukan pada saat proses pengolahan tanah yaitu proses pelunakan tanah. Tanah liat harus dibelah-belah terlebih dahulu lalu direndam selama 3 hari supaya tanah liat menjadi lunak. Langkah berikutnya yaitu pencampuran antara tanah liat dengan pasir lalu diinjak-injak dengan kaki. Jika sudah tercampur rata langkah berikutnya adalah proses *Ngered*; yaitu proses menarik atau menyeret adonan dengan alat khusus yang terbuat dari benang, fungsinya yaitu untuk menghaluskan adonan dan memisahkan dari kerikil.



(a)



(b)

Gambar 8. Proses Awal Pembuatan Gerabah (a) Proses menginjak tanah liat dan (b) Proses *Ngered*

Pembentukan Gerabah Khas Bumijaya

Semua proses pembentukan gerabah di Bumijaya menggunakan cara manual. Proses pembentukan gerabah sesuai dengan bentuk yang diinginkan dan disesuaikan dengan fungsi benda. Di Bumijaya proses pembuatan gerabah menggunakan berbagai teknik yaitu teknik putar, press, dan cor/tuang.

1) Teknik Putar

Teknik putar adalah teknik yang paling sering digunakan di Sentra Industri Gerabah Desa Bumijaya. Teknik putar ini terdiri dari 2 jenis yaitu teknik putar tangan dan teknik putar kaki. Dengan teknik ini bisa membentuk gerabah mulai dari ukuran kecil hingga ukuran besar. Untuk membentuk gerabah kecil, hanya menggunakan meja putar serta keterampilan tangan pengrajin. Sedangkan gerabah dengan ukuran besar selain menggunakan meja putar dan keterampilan tangan pengrajin juga menggunakan alat yang disebut *wato* dan *bedog*.

Para pengrajin dapat menghasilkan 100 gerabah berukuran kecil dalam sehari. Produk yang dihasilkan dengan teknik putar tangan antara lain cobek, teko, pot, padasan, mangkok, cangkir, vas bunga, tempat pensil, dan celengan. Sedangkan produk yang dihasilkan dengan teknik putar kaki adalah kendi. Cara melakukan dengan teknik putar tangan adalah pengrajin mengambil segumpal adonan tanah liat yang telah plastis dan lumpat. Lalu pengrajin meletakkan tanah tersebut di tengah meja putar. Setelah itu pengrajin mulai membentuk dengan cara menekan tanah liat sambil memutar meja putar (Dewi, Suartini, & Rediasa, 2016). Sesekali pengrajin membasahi tanah liat dengan secarik kain basah agar tampak lebih halus. Apabila telah terbentuk menjadi bentuk yang diinginkan, pengrajin melepaskan bagian bawah gerabah dari meja putar menggunakan tali pemotong sehingga gerabah terpisah dari meja putar dan dapat dipindahkan ke tempat lain.



Gambar 9. Proses Pembuatan Gerabah Teknik Putar (a) Teknik Putar Tangan, (b) Teknik Putar Kaki, dan (c) Teknik putar sambung

Para pengrajin gerabah bisa menghasilkan 10 gerabah berukuran besar, namun dalam pengerjaannya tidak dapat selesai dalam sehari karena proses pembentukan ini diperlukan tahap penyambungan. Tahap pertama adalah pembuatan bagian dasar atau badan gerabah. Jika sudah terbentuk dan sudah agak padat maka pengrajin bisa menyambungkan bagian leher gerabah. Untuk memudahkan proses pembentukan gerabah berukuran besar, maka pengrajin menggunakan alat bantu berupa *Wato* dan *bedog*. Kedua alat tersebut diperlukan upaya meratakan, menghaluskan, dan memperbesar volume gerabah dengan cara memukul-mukul keseluruhan dinding gerabah. Untuk mempercantik tampilan gerabah, maka gerabah diberi motif. Motif yang digunakan pada Sentra Industri Gerabah Desa Bumijaya mengikuti permintaan pemesan, yaitu motif ragam hias khas Banten. Motif tersebut diterapkan pada gerabah dengan cara diukir dan pilin tempel. Pembuatan motif ragam hias mengikuti bentuk gerabah yang

silindris. Adapun produk yang dihasilkan dari teknik ini yaitu blong, guci, dan pot bunga besar. Saat proses membentuk gerabah para pengrajin menggunakan keahlian dan keterampilannya sehingga bentuk yang dihasilkan sesuai dengan kegunaannya, ukuran produk presisi, dan pemberian motif pada gerabah (Hidajat, 2021).

2) Teknik Press

Teknik press dipilih karena dapat menghasilkan gerabah yang banyak dengan waktu yang cepat. Teknik press dilakukan dengan cara menaruh tanah liat pada cetakan gipsium yang telah tersedia (Koniherawati, 2019) lalu pengrajin menekan tanah liat dengan alat press tersebut. Bentuk yang dihasilkan sesuai dengan cetakan. Setelah tanah liat ditekan maka pengrajin melepaskan gerabah dari alat press dengan cara diputar perlahan dengan kedua tangan. Lalu pengrajin merapikan bagian atas gerabah. Adapun produk yang dihasilkan dari teknik ini yaitu kowi (alat pelebur emas/logam).



Gambar 10. Proses Pembuatan Gerabah Teknik Press

3) Teknik cor/tuang

Tanah liat yang digunakan untuk teknik ini adalah tanah liat cair, menggunakan cetakan yang terbuat dari gips karena dapat menyerap air lebih cepat sehingga tanah liat menjadi cepat kering dan dapat memproduksi gerabah dalam jumlah banyak (Sari, 2016). Produk yang dihasilkan dari teknik ini biasanya adalah celengan karakter.



Gambar 11. Proses Pembuatan Gerabah Teknik Cor / Tuang
(Sumber: keramik88.com)

4) Proses Penjemuran Gerabah

Apabila gerabah sudah dibentuk tahap berikutnya adalah menjemur. Proses penjemuran ini dilakukan di halaman rumah, teras, dan jalan pemukiman, hal ini karena keterbatasan tempat untuk meletakkan gerabah tersebut. Penjemuran ini berguna untuk memperkuat gerabah. Biasanya gerabah dijemur langsung dibawah sinar matahari (Umrah, Suartini, & Sudita,

2016). Lamanya proses penjemuran tergantung kondisi cuaca. Jika gerabah sudah kering, langkah selanjutnya adalah proses pembakaran.



Gambar 12. Proses penjemuran gerabah

5) Proses Pembakaran Gerabah

Proses pembakaran merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembuatan gerabah. Proses pembakaran dilakukan di dalam oven/tungku menggunakan teknik pembakaran rendah dengan suhu kurang lebih 800 derajat. Kemudian gerabah ditata sedemikian rupa dengan posisi yang tepat agar gerabah tidak mengalami kerusakan dan tidak pecah akibat tertekan. Lamanya proses pembakaran memakan waktu paling lama 4 jam. Hal ini dikarenakan jenis tanah liat di Bumijaya memiliki kecocokan dengan teknik pembakaran rendah sehingga dapat menghasilkan gerabah yang berkualitas. Proses pembakaran ini menggunakan kayu bakar, dan suhu harus selalu dijaga agar gerabah dapat matang dan mengeras secara sempurna (Gustami, Wardani, & Setiawan, 2014).



(a)



(b)

Gambar 13. Proses akhir pembuatan gerabah (a) Tungku pembakaran gerabah dan (b) Finishing

6) Proses Penyempurnaan / *Finishing*

Finishing merupakan teknik terakhir dalam menciptakan suatu produk agar lebih baik, sesuai dengan tren desain terkini dan mampu meningkatkan harga jual suatu produk (Suharson & Asmara, 2013). Gerabah yang telah dibakar, biasanya didiamkan terlebih dahulu. Jika diperlukan pengrajin melakukan *finishing* dengan menghiasi gerabah dengan menggunakan cat peret/cat ubin/cat besi/pernis sesuai keinginan, membentuk berbagai jenis gambar dan warna hal ini dilakukan agar gerabah menjadi semakin baik dan indah dan gerabah siap

dijual/dikirim (Suharson & Asmara, 2013). Gerabah Bumijaya tidak menggunakan teknik glasir dikarenakan mengikuti permintaan pemesan.

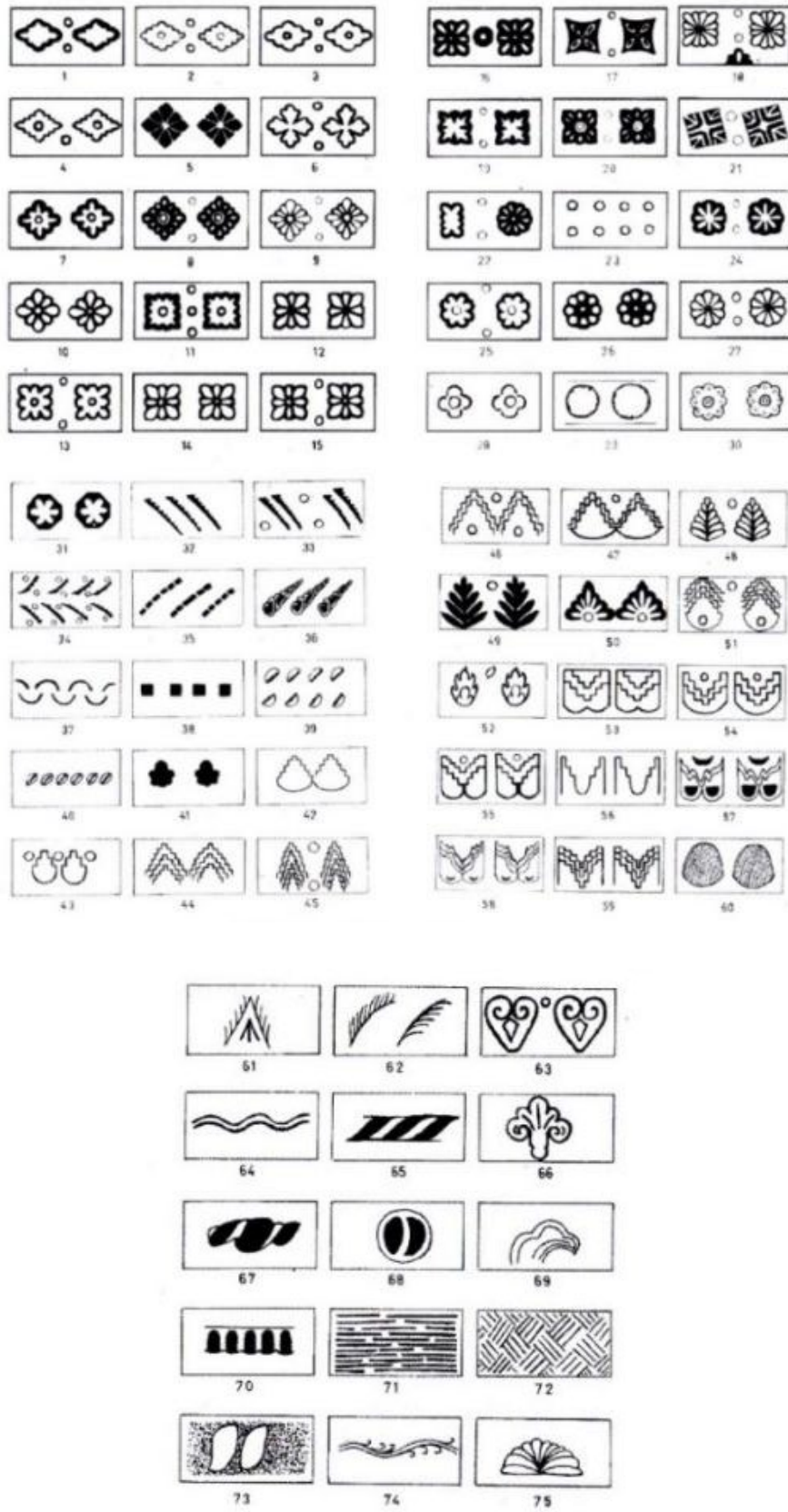
3.2. Ragam Hias Gerabah Khas Bumijaya

Ragam hias atau motif yang terukir pada gerabah Bumijaya memiliki ciri khas tersendiri yang kebanyakan bersumber dari artefak Terwengkal yang berasal dari Banten. Terwengkal adalah benda peninggalan pada zaman dahulu seperti, guci, keramik, nisan, atau ornamen bangunan. Artefak Terwengkal abad 17 ditemukan di wilayah Banten, lebih tepatnya di wilayah Sukadiri, Panjunan, Banten Lama dan Banten Girang (Juliadi, Wibawa, Ariyanto, Negara, & Mimi 2005). Pada tahun 1976, artefak Terwengkal memiliki ragam hias yang unik dan tidak ada di tempat manapun, sehingga artefak Terwengkal disahkan sebagai artefak khas Banten oleh pemerintah pada tahun 2003.

Artefak Terwengkal memiliki beberapa jenis motif ragam hias yang telah diteliti oleh arkeolog dan tim peneliti lainnya sehingga total seluruhnya berjumlah 75 ragam hias dengan dekoratif yang khas, unik dan tidak ditemukan ditempat lain. Hal ini bersumber dari jurnal (Maghdalena, Sunarya, & Santosa, 2020) yang melakukan penelitian terhadap ragam hias artefak Terwengkal abad 17 dalam motif batik Banten. Pemberian nomor pada setiap motif ini dimaksudkan agar dapat membedakan satu jenis ragam hias dengan ragam hias lainnya, dikarenakan nama dan istilahnya belum diketahui. Pengembangan ragam hias artefak Terwengkal menghasilkan pola motif pada gerabah Bumijaya Banten yang dilakukan dengan cara eksperimentasi penggabungan beberapa ragam hias dengan ragam hias lainnya sehingga menjadi satu kesatuan ragam hias tunggal yang baru.

Ragam hias artefak Terwengkal pada Gambar 14 dikategorikan menjadi tiga bagian (Kurniawan, 2009), yaitu kategori keramik/guci, kategori kehidupan laut, serta kategori kebutuhan dan kehidupan manusia. (1) Kategori keramik/guci. Ragam hias pada kategori ini biasa ditemukan pada ragam hias gerabah, yang kebanyakan didominasi oleh bentuk kembang dan bunder, yang terdapat pada nomor 1 sampai dengan 31. (2) Kategori kehidupan laut. Ragam hias pada kategori ini berkaitan dengan laut dan sekitarnya, seperti kerang-kerangan dan gelombang air laut. Yang terdapat pada nomor 32 sampai 41 dan nomor 60. (3) Kategori kebutuhan dan kehidupan manusia. Ragam hias pada kategori ini berkaitan dengan manusia dalam konteks ini adalah masyarakat Banten baik kebutuhan, kehidupan, maupun anatominya, yang terdapat pada ragam hias nomor 59 dan 61 sampai dengan nomor 75.

Ragam hias yang telah diterapkan pada gerabah tentunya menambah nilai estetika tersendiri bagi gerabah Bumijaya. Bentuk flora yaitu kembang dan sulur serta bentuk bundar mendominasi sebagai ragam hias pada gerabah Bumijaya. Selain menambah nilai estetika, ragam hias artefak Terwengkal yang diterapkan pada gerabah Bumijaya juga dapat melestarikan Budaya Banten. Sehingga sampai saat ini kita dapat menikmati keindahan budaya lokal.










Gambar 14. 75 Ragam Hias Artefak Terwengkal








1) Hasil Analisis Gerabah Bumijaya

Dalam menganalisis gerabah Bumijaya menggunakan teori Dharsono (2004) menjelaskan, secara garis besar ada tiga tingkatan dalam menganalisis estetika gerabah Bumijaya yaitu pengamatan terhadap material, pengamatan terhadap struktur, dan susunan hasil persepsi. Maka dibuat tabel seperti berikut.

Tabel 1. Ragam Hias Pada Gerabah

No	Gerabah	Material	Struktur	Hasil Persepsi
1.	 <p>Gerabah guci berukuran besar</p>	<p>Bahan Dasar Tanah liat dan pasir Desa Bumijaya</p>	<p>Bentuk Gerabah Gerabah guci menyerupai tabung dengan ukuran tinggi 120 cm untuk guci yang besar sedangkan untuk guci yang sedang berukuran tinggi 70 cm dan diameter 40cm. Bagian atas guci biasanya terbuka.</p>	<p>Warna gerabah cenderung merah, bentuk gerabah menyerupai tabung, dan penggunaan motif ragam hias gerabah guci lebih dominan motif ragam hias bertemakan flora/tumbuh tumbuhan</p>
Ragam Hias 1				
		Motif 1	Motif utama	
		 <p>Motif ini dikembangkan dari gabungan antara bunga cengkeh dan sulur anggur.</p>	 <p>Motif ini terinspirasi dari bunga cengkeh</p>	
			Motif tambahan	
			 <p>Motif ini dikembangkan dari sulur anggur yang diterapkan pada gerabah guci</p>	
Ragam Hias 2				
		Motif 2	Motif utama	
		 <p>Motif ini dikembangkan dari gabungan antara tunas bambu dan sulur anggur.</p>	 <p>Motif ini menyerupai tumpal yang terinspirasi dari tunas bambu (tunas rebung)</p>	
			Motif tambahan	
			 <p>Motif ini dikembangkan dari sulur anggur yang diterapkan pada gerabah guci</p>	

Tabel 1. Ragam Hias Pada Gerabah (Lanjutan)

No	Gerabah	Material	Struktur	Hasil Persepsi	
2.	 Gerabah Padasan	Bahan dasar tanah liat dan pasir desa Bumijaya	Bentuk Gerabah Gerabah padasan berbentuk seperti tabung dengan bagian atas terbuka <hr/> Ragam Hias 1 Motif utama  Motif ini dikembangkan dari tumbuhan sulur yang diterapkan pada permukaan Gerabah Padasan dengan teknik Pilin tempel.	Motif tambahan  Motif ini dikembangkan dari tumbuhan tebu yang diterapkan pada gerabah padasan dengan menggunakan teknik pilin tempel.	Warna gerabah cenderung cokelat, bentuk gerabah menyerupai tabung, dan penggunaan motif ragam hias gerabah padasan lebih dominan motif ragam
3.	 Gerabah Pot Bunga	Bahan dasar tanah liat dan pasir desa Bumijaya	Bentuk Gerabah Pot bunga memiliki bentuk dasar seperti tabung dengan atasan terbuka lebar dan terdapat lengkungan. <hr/> Ragam Hias 1 Motif atas  Motif ini dikembangkan dari gabungan badan kumbang dan ombak yang diterapkan pada permukaan gerabah pot bunga dengan teknik tempel dan goresan.	Motif utama  Motif ini terinspirasi dari badan kumbang. <hr/> Motif tambahan  Motif ini terinspirasi dari gelombang air laut/ ombak.	Warna gerabah cenderung merah, bentuk gerabah menyerupai tabung dengan tambahan gelombang pada mulut gerabah, dan penggunaan motif ragam hias gerabah pot bunga menggunakan motif gabungan yaitu motif ragam hias bertemakan fauna dan geometris

2) Pembahasan Analisis Gerabah Bumijaya

a) Gerabah Guci

Gerabah guci memiliki bentuk dasar seperti tabung yang berukuran tinggi 120 cm dengan diameter 40 cm, gerabah guci cenderung berwarna merah hal ini disebabkan oleh bahan baku atau material yang digunakan. Material atau bahan baku dasar pembuatan gerabah guci menggunakan tanah liat yang didapat dari sawah lokal desa Bumijaya serta pasir yang didapat dari kali sekitar desa Bumijaya. Kedua bahan tersebut memiliki keunggulan dari segi kekuatannya, sehingga gerabah yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus. Gerabah guci pada umumnya digunakan sebagai elemen dekorasi untuk memperoleh keindahan bangunan seperti hiasan interior, hiasan taman, hiasan di depan pintu atau hiasan pojok rumah, kantor, maupun hotel.

Gerabah Guci memiliki 2 jenis ragam hias yang penempatannya ada pada bagian atas permukaan gerabah serta pada bagian bawah yaitu badan guci, ragam hias gerabah guci

menggunakan motif utama dan motif tambahan. Motif utama gerabah guci menggunakan ragam hias artefak Terwengkal nomor 61, dan 66 sedangkan untuk motif tambahan menggunakan nomor 74.

(1) Ragam hias 1 Gerabah Guci



Gambar 15. Motif 1 Ragam Hias Gerabah Guci

Motif utama bagian atas gerabah guci berbentuk seperti bunga cengkeh yang digabungkan dengan motif gelombang sulur tanaman. Motif ini dikembangkan dari gabungan antara bunga cengkeh dan sulur anggur yang diterapkan pada gerabah guci dengan teknik tempel dan gores/ukir.



(a)



(b)

Gambar 16. Motif 1 Ragam Hias Gerabah Guci (a) Bunga Cengkeh dan (b) Motif Bunga Cengkeh

Motif ini termasuk didalam jenis motif ragam hias flora yang terinspirasi dari bentuk bunga cengkeh, motif ini memiliki bentuk 5 gelombang seperti bunga cengkeh di sisi atas serta bentuk kotak pada bagian pangkal bawah seperti tangkai. Motif ini biasa diaplikasikan pada gerabah yang berukuran besar seperti guci.



(a)



(b)

Gambar 17. Motif 1 Ragam Hias Gerabah Guci (a) Sulur Anggur dan (b) Motif Sulur Anggur

Motif ini termasuk kedalam jenis motif ragam hias flora yang terinspirasi dari bentuk sulur pada tanaman anggur, motif ini dikembangkan dari sulur tanaman anggur yang memiliki bentuk mirip gelombang yang di setiap bagian atas dan bawahnya memiliki cabang sulur yang juga bergelombang, motif ini biasa diaplikasikan pada beberapa jenis gerabah sebagai motif tambahan.

(2) Ragam hias 2 Gerabah Guci

Motif ini dikembangkan dari gabungan antara tunas bambu dan sulur anggur. Berbentuk seperti segitiga kemudian pada bagian dalam segitiga terdapat 6 buah garis melengkung yang

menyerupai sulur tanaman. Motif ini diterapkan pada gerabah guci dengan teknik tempel dan goresan.



Gambar 18. Motif 2 Ragam Hias Gerabah Guci



(a)



(b)

Gambar 19. Motif 2 Ragam Hias Gerabah Guci (a) Tunas Bambu dan (b) Motif Tunas Bambu

Motif ini termasuk kedalam jenis motif ragam hias flora yang terinspirasi dari tunas bambu atau yang biasa disebut tumpal, motif ini Memiliki bentuk segitiga simetris dengan garis garis di sisi segitiga yang diibaratkan sebagai bakal dari pertumbuhan bambu. Motif ini biasa diaplikasikan pada gerabah berukuran besar seperti guci.



(a)



(b)

Gambar 20. Motif 2 Ragam Hias Gerabah Guci (a) Sulur Anggur dan (b) Motif Sulur Anggur

Motif ini termasuk kedalam jenis motif ragam hias flora yang terinspirasi dari bentuk sulur pada tanaman anggur, motif ini dikembangkan dari sulur tanaman anggur yang memiliki bentuk mirip gelombang yang di setiap bagian atas dan bawahnya memiliki cabang sulur yang juga bergelombang, motif ini biasa diaplikasikan pada beberapa jenis gerabah sebagai motif tambahan.

b) Gerabah Padasan

Gerabah padasan berbentuk seperti tabung dengan ukuran diameter 37 cm, tinggi 48 cm. bagian atas gerabah padasan terbuka yang berfungsi untuk memasukkan air ke dalamnya sehingga dapat digunakan untuk keperluan wudhu dengan kapasitas 24-25 liter. Adapun material atau bahan dasar pembuatan gerabah guci menggunakan tanah liat yang didapat dari sawah lokal desa Bumijaya serta pasir yang didapat dari kali sekitar desa Bumijaya. Kedua bahan tersebut memiliki keunggulan dari segi kekuatannya, sehingga gerabah yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus.

Gerabah padasan memiliki 1 jenis ragam hias yang terletak pada bagian atas permukaan padasan dengan menggunakan motif utama artefak Terwengkal dengan nomor 74 serta tambahan motif nomor 35 (Gambar 14).

(1) Ragam hias 1 Gerabah Padasan



(a)



(b)

Gambar 21. Motif Ragam Hias Gerabah Padasan (a) Tanaman Tebu dan (b) Motif Tanaman Tebu

Motif ini termasuk kedalam jenis motif ragam hias flora yang terinspirasi dari bentuk tanaman tebu motif ini dikembangkan dari tanaman tebu yang memiliki bentuk kotak yang bersusun sejajar seperti balok-balok, motif ini biasa diaplikasikan pada gerabah padasan, pembuatan motif ini menggunakan teknik pilin tempel.



(a)



(b)

Gambar 22. Motif Ragam Hias Gerabah Padasan (a) Sulur Anggur dan (b) Motif Sulur Anggur

Motif ini termasuk kedalam jenis motif ragam hias flora yang terinspirasi dari bentuk sulur pada tanaman anggur, motif ini dikembangkan dari sulur tanaman anggur yang memiliki bentuk mirip gelombang yang di setiap bagian atas dan bawahnya memiliki cabang sulur yang juga bergelombang, motif ini biasa diaplikasikan pada beberapa jenis gerabah sebagai motif tambahan.

c) Gerabah Pot Bunga

Gerabah Pot bunga memiliki bentuk dasar seperti tabung dengan atasan terbuka lebar dan terdapat lengkungan, dengan ukuran 40cm x 20cm. gerabah pot bunga memiliki warna cenderung berwarna merah hal ini disebabkan oleh bahan baku atau material yang digunakan. Material bahan dasar pembuatan gerabah guci menggunakan tanah liat yang didapat dari sawah lokal desa Bumijaya serta pasir yang didapat dari kali sekitar desa Bumijaya. Kedua bahan tersebut memiliki keunggulan dari segi kekuatannya, sehingga gerabah yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus Pot bunga ini biasanya digunakan untuk meletakkan tanaman hias sebagai dekorasi didalam maupun diluar ruangan (Iriaji, 2019). Gerabah pot bunga memiliki 1 jenis ragam hias yang terletak pada bagian keseluruhan badan gerabah pot bunga dengan menggunakan motif utama artefak Terwengkal dengan nomor 68 dan motif tambahan nomor 64 (Gambar 14).

(1) Ragam hias 1 Gerabah Pot Bunga



Gambar 23. Motif Ragam Hias Gerabah Pot Bunga

Motif ini dikembangkan dari gabungan dari bentuk badan kumbang dan ombak air laut. Motif ini berbentuk lingkaran yang ada pada bagian tengah yang menyerupai bentuk badan kumbang, serta bentuk garis melengkung yang ada di bagian kanan dan kiri berjumlah 6, dan pada bagian bawah berjumlah 4. Motif ini diterapkan pada permukaan gerabah pot bunga dengan teknik tempel dan goresan.



(a)



(b)

Gambar 24. Motif Ragam Hias Gerabah Pot Bunga (a) Kumbang dan (b) Motif Kumbang

Motif ini termasuk kedalam jenis motif ragam hias fauna, yang terinspirasi dari bentuk badan kumbang merah atau jenis kumbang koksi. Motif ini dikembangkan dari badan kumbang merah atau kumbang koksi yang memiliki bentuk lingkaran dengan ditengahnya terdapat garis pemisah, motif ini biasa diaplikasikan pada beberapa jenis gerabah seperti gerabah pot bunga



(a)



(b)

Gambar 25. Motif Ragam Hias Gerabah Pot Bunga (a) Ombak dan (b) Motif Ombak

Motif ini termasuk kedalam jenis motif ragam hias geometris, yang terinspirasi dari bentuk Gerakan ombak laut yang bergelombang. Motif ini dikembangkan dari bentuk gelombang air laut yang memiliki bentuk 2 buah garis sejajar dan memiliki lengkung yang sama, sejumlah 4 buah lengkung atas maupun lengkung bawah. Motif ini biasa diaplikasikan pada beberapa jenis gerabah seperti gerabah pot bunga

4. Simpulan

Sentra gerabah Bumijaya Banten merupakan pusat gerabah terbesar yang ada di Banten. Proses produksi gerabah Bumijaya masih menggunakan teknik manual. Akan tetapi pada sisi lain memiliki kelebihan yaitu pada aspek material gerabah yang kuat. Hal ini dikarenakan bahan baku dan desain motif pada bentuk tersebut dikembangkan dari ragam hias Banten.

Dengan demikian ragam hias yang terdapat pada benda gerabah tersebut menjadi ciri khas yang merepresentasikan budaya daerah Banten. Sebagian besar motif gerabah Bumijaya berasal dari artefak Terwengkal khas Banten. Beberapa motif ragam hias artefak Terwengkal ada pada gerabah Bumijaya Banten diantaranya yaitu guci, padasan dan pot bunga, dengan adanya ragam hias khas Banten ini dapat menambah nilai oriental khas Banten pada gerabah Bumijaya. Bagi pengrajin dan masyarakat Bumijaya Banten, selanjutnya dapat melakukan evaluasi serta pembelajaran terhadap proses pembuatan gerabah, serta estetika gerabah tersebut, sehingga Bumijaya dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Akomodin, W. (2009). Estetika sebagai logika: Pemikiran Alexander Gottlieb Baumgarten tentang estetika (Undergraduate thesis, Universitas Indonesia, Tangerang). Retrieved from <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160450-RB16W28e-Eстетika%20sebagai.pdf>
- Brück, M. (2021). Aesthetic principles, the arts, and the interpretation of culture. *PsyCh Journal*, 10, 200–209. doi: 10.1002/pchj.406
- Dewi, N. K., Suartini, L., & Rediasa, I. N. (2016). Kerajinan gerabah Tinggang di desa Banyumulek, kecamatan Kediri, Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 5(1), 1–9. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/6371>
- Dharsono, S. K. (2004). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Gustami, S. P., Wardani, L. K., & Setiawan, A. H. (2014). Craft arts and tourism in ceramic art village of Kasongan in Yogyakarta. *Journal of Arts and Humanities*, 3(2), 37–49. Retrieved from <https://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/147>
- Helmi, M. (2016). *Kerajinan gerabah desa Banyumulek kecamatan Kediri, kabupaten Lombok Barat, NTB* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang, Malang).
- Hidajat, R. (2021). Implikasi tata kelola produksi terhadap kualitas pada gerabah desa Pagelaran kabupaten Malang Jawa Timur. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 396–404. doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1391>
- Iriaji. (2019). Karakteristik sosio-budaya, pergeseran dan pola adaptasi kriya gerabah pagelaran Malang. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47(1), 68–83. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/5435>
- Juliadi, Wibawa, S. P., Ariyanto, B., Negara, P. P. S., & Mimi, L. (2005). *Ragam pusaka budaya Banten*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/7507/>
- Koniherawati, K., & Harjani, C. (2019). Re-Aktualisasi kendil hitam. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 8(1), 12–25. doi: <https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2687>
- Kurniawan, U. (2009). *These clothes tell stories*. Banten: Penerbit Pribadi.
- Maghdalena, D. N., Sunarya, Y. Y., & Santosa, I. (2020). Ragam hias artefak Terwengkal abad 17 dalam motif batik Banten. *Proceedings of Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 2(1), 1–16. Retrieved from <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/69>
- Mudra, I. W. (2019). *Gerabah Bali*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Murniati, E. (2011). *Keterampilan membentuk tanah liat*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.
- Nur, C. (2018). Upaya peningkatan nilai jual produk gerabah dusun Pagerjuran. *Proceedings of Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 2018*, 109–114. Retrieved from <http://pipt.untan.ac.id/index.php/seminarpipt/PIPT2018/paper/view/483>
- Ponimin. (2018). Diversifikasi desain produk sentra keramik Dinoyo bersumber ide budaya lokal Malang. *Jurnal Bahasa & Seni*, 46(1), 111–123. doi: [dx.doi.org/10.17977/um015v46i12018p111](https://doi.org/10.17977/um015v46i12018p111)

- Ponimin & Guntur. (2020). Expressing the robustness of love in ceramic art: A creative approach study. *ANASTASIS: Research in Medieval Culture and Art*, 8(2), 285–306. Retrieved from <http://anastasis-review.ro/index.php/ponimin/>
- Ponimin & Guntur. (2021). The COVID-19 war in ceramic arts: Navigating aesthetic and symbolic expressions. *Aisthesis. Pratiche, Linguaggi e Saperi Dell'estetico*, 14(1), 81–99. Retrieved from <https://pesquisa.bvsalud.org/global-literature-on-novel-coronavirus-2019-ncov/resource/pt/covidwho-1579188>
- Putra, A. R., & Silfiana. (2019). Strategi pengembangan potensi desa menjadi desa wisata edukasi di desa Bumi Jaya (Studi kasus sentra kerajinan gerabah desa Bumi Jaya kecamatan Ciruas kabupaten Serang). *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(1), 13–32. Retrieved from <http://ejournal.bappeda.bantenprov.go.id/index.php/jkpd/article/download/51/24>
- Sari, L. R. (2016). Pemanfaatan lempung untuk pembuatan keramik halus keras (Studi kasus di Gunung Siwareng, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Proceedings of Seminar Nasional ReTII ke-11*, 130–137. Retrieved from <https://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/513>
- Sugiarti. (2014). Estetika pada novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal ATAVISME*, 17(2), 134–147. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/316067532_Eстетika_Pada_Novel_Geni_Jora_Karya_Abidah_El_Khalieqy
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharson, A., & Asmara, D. A. (2013). Kontemporer finishing pada media gerabah non silindris dengan teknik painting in the water. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 2(2), 109–120. doi: <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2333>
- Sutopo, A. H., & Arief, A. (2010). Terampil mengolah data kualitatif dengan NVIVO. *Jakarta: Prenada Media Group*.
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(1), 50–55. Retrieved from <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/48>
- Umrah, L. S., Suartini, L., & Sudita, I. K. (2016). Gerabah perkakas rumah tangga di desa Pengebur kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 6(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/8593>